



RESEARCH ARTICLE

PREVALENSI PERSISTENSI GIGI SULUNG PADA ANAK USIA 5-12 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDIRI II TABANAN

*Chandra Iswari Dewi, Ni Putu Idaryati, I Nyoman Panji Triadnya Palgunadi, Pradnya Pramudya

Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email Korespondensi: gungchandra1227@unmas.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan gigi dan mulut anak dalam usia tumbuh kembang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai perawatan gigi sulung karena anak belum mampu mengidentifikasi kelainan pada gigi mereka. Periode gigi campuran adalah masa yang sangat kritis dimana periode gigi susu akan digantikan oleh gigi permanen. Persistensi gigi sulung merupakan salah satu permasalahan dalam rongga mulut apabila gigi sulung yang menjadi panduan tumbuhnya gigi permanen tidak tanggal sesuai waktunya, sedangkan gigi penggantinya telah erupsi. Persistensi gigi dapat menyebabkan maloklusi dan permasalahan gigi lainnya yang memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar untuk memperbaikinya. Akibat dari persistensi gigi sulung akan berpengaruh terhadap pembangunan kepercayaan diri anak sehingga peran penting orang tua dibutuhkan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi persistensi gigi sulung berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Kediri II Tabanan.

Metode: Rancangan penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan jenis penelitian Cross-sectional. Data diambil dari laporan kasus epidemiologi persistensi gigi sulung selama 3 bulan dari bulan Januari-Maret 2024, dengan menggunakan data sekunder yaitu registrasi pemeriksaan pasien di Poli Gigi Puskesmas Kediri II Tabanan. Data yang telah didapat disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil: Prevalensi persistensi gigi sulung di wilayah kerja Puskesmas Kediri II Tabanan pada bulan Januari paling banyak pada usia 5-8 tahun dengan prevalensi sebesar 19,04%. Pada bulan Februari prevalensi persistensi paling banyak pada usia 5 tahun yaitu 25% dan pada bulan maret prevalensi persistensi paling banyak pada usia 6 tahun yaitu 28,57%.

Simpulan: Prevalensi persistensi gigi sulung berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Kediri II Tabanan pada bulan Januari-Maret 2024 paling banyak ditemukan pada usia 5-8 tahun yang disebut sebagai masa kritis yaitu transisi dari gigi susu digantikan oleh gigi permanen.

Kata kunci : Anak, gigi sulung, persistensi, puskesmas, usia



Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut anak dalam usia tumbuh kembang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai perawatan gigi sulung karena anak belum mampu mengidentifikasi kelainan pada gigi mereka. Periode gigi campuran adalah masa yang sangat kritis dimana periode gigi susu akan digantikan oleh gigi permanen. Tingkat pengetahuan ibu mengenai erupsi gigi adalah faktor yang penting dalam mempengaruhi kesadaran kesehatan gigi anak, terutama dalam mencegah terjadinya persistensi gigi. Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena pada masa ini, gigi susu mulai tanggal satu persatu dan digantikan oleh gigi permanen. Kondisi ini disebut dengan masa gigi campuran pada anak yang ditandai dengan adanya variasi gigi susu dan gigi permanen di dalam mulut seorang anak¹.

Persistensi merupakan kondisi dimana gigi sulung sulung belum tanggal walaupun waktunya sudah tiba². Persistensi gigi merupakan penyebab terjadinya maloklusi dan permasalahan orthodontik lainnya. Maloklusi dan permasalahan orthodontik yang diakibatkan oleh persistensi gigi akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan kepercayaan diri anak³. Tanggalnya gigi sulung selama ini sering diabaikan dengan anggapan akan digantikan dengan gigi permanen. Pendapat ini keliru karena tanggalnya gigi secara prematur dapat mempengaruhi tumbuh kembang gigi permanen. Sebaliknya, gigi sulung yang bertahan lebih lama dari yang seharusnya juga menyebabkan gangguan pada erupsi atau tumbuhnya gigi permanen. Hal ini mengakibatkan gigi permanen erupsi pada tempat yang tidak seharusnya, yaitu lebih maju atau lebih mundur sehingga menyebabkan gigi bertumpuk. Hal ini sering terjadi apabila benih gigi permanen tidak berada tepat dibawah gigi sulung.⁴

Prevalensi adalah jumlah orang dalam populasi yang mengalami penyakit, gangguan atau kondisi tertentu pada suatu tempoh waktu dihubungkan dengan besar populasi dari mana kasus itu berasal. Prevalensi sepadan dengan insidensi dan tanpa insidensi penyakit maka tidak akan ada prevalensi penyakit. Insidensi merupakan jumlah kasus baru suatu penyakit yang muncul dalam satu periode waktu dibandingkan dengan unit populasi tertentu dalam periode tertentu. Insidensi memberitahukan tentang kejadian kasus baru. Prevalensi memberitahukan tentang derajat



penyakit yang berlangsung dalam populasi pada satu titik waktu⁵

Puskemas Kediri II merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Puskesmas Kediri II adalah puskesmas yang sudah terakreditasi paripurna pada bulan Oktober 2023. Puskesmas Kediri II melakukan pelayanan poli umum dan poli gigi. Berdasarkan data kunjungan pasien di poli gigi bulan Januari-Maret 2024 banyak pasien yang datang dengan keluhan gigi berlubang. Persistensi gigi merupakan 2 kasus tertinggi yang ada di Poli Gigi setelah periodontitis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Prevalensi Persistensi Gigi Pengunjung Poli Gigi di Puskesmas Kediri II bulan Januari-Maret 2024.

Metode:

Rancangan penelitian ini adalah observasional deskriptif, dengan jenis penelitian Cross-sectional. Penelitian ini merupakan laporan kasus epidemiologi persistensi gigi selama 3 bulan dari bulan Januari-Maret 2024 menggunakan data sekunder yaitu registrasi pemeriksaan pasien di Poli Gigi Puskesmas Kediri II Tabanan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Januari-Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengunjung yang memeriksakan giginya di poli gigi pada bulan Januari-Maret 2024 berjumlah 261 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pasien persistensi yang berjumlah 55 orang pada bulan Januari-Maret 2024. Instrumen penelitian yang digunakan adalah data registrasi dari kunjungan pasien di Poli Gigi Puskesmas Kediri II Tabanan pada bulan Januari-Maret 2024. Data yang di peroleh di narasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi relative disertai dengan penjelasan rumus sebagai berikut:



$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka Prevalensi

F = Jumlah total kasus penyakit pada waktu tertentu

N = Total populasi yang beresiko pada waktu tertentu

Hasil

Tabel 1. Data kunjungan pasien di Poli Gigi dengan persistensi dengan tindakan pencabutan di Puskesmas Kediri II bulan Januari-Maret.

Bulan	Total Kunjungan	Persistensi gigi	Persentase
Januari	111	21	56,76%
Februari	77	20	25,97%
Maret	73	14	19,17%

Sumber : Laporan Harian Pelayanan Pasien Poli Gigi Puskesmas Kediri II bulan Januari- Maret 2024

Tabel 1 menunjukkan jumlah kunjungan pasien persistensi dengan pencabutan pada bulan Januari-Maret 2024 di Puskesmas Kediri II Tabanan. Pada bulan Januari total kunjungan pasien sebanyak 111 orang, dengan pasien persistensi sebanyak 21 orang. Pada bulan Februari total kunjungan pasien sebanyak 77 orang dengan pasien persistensi sebanyak 20 orang. Pada bulan maret total kunjungan pasien sebanyak 73 pasien dengan pasien persistensi sebanyak 14 orang.

Tabel 2. Distribusi frekuensi persistensi gigi sulung berdasarkan usia di Puskesmas Kediri II Tabanan pada bulan Januari-Maret 2024.



Bulan	Usia pasien persistensi	Jumlah	Persentase
Januari	5 tahun	4	19,04%
	6 tahun	2	9,52%
	7 tahun	4	19,04%
	8 tahun	4	19,04%
	9 tahun	3	14,28%
	10 tahun	3	14,28%
	11 tahun	1	4,76%
Total		21	100%
Februari	5 tahun	5	25%
	6 tahun	3	15%
	7 tahun	4	20%
	8 tahun	4	20%
	10 tahun	2	10%
	11 tahun	2	10%
Total		20	100%
Maret	6 tahun	4	28,57%
	7 Tahun	2	14,28 %
	8 tahun	2	14,28%
	9 tahun	1	7,14%
	11 tahun	3	21,42%
	12 tahun	2	14,28%
Total		14	100%

Sumber : Laporan Harian Pelayanan Pasien Poli Gigi Puskesmas Kediri II bulan Januari- Maret 2024.

Tabel 2 menunjukkan frekuensi pasien persistensi gigi sulung berdasarkan usia di Puskesmas Kediri II Tabanan pada bulan Januari paling banyak pada usia 5 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. Pada bulan Februari paling banyak pada usia 5 tahun dan bulan Maret paling banyak pada usia 6 tahun. Berdasarkan perhitungan prevalensi persistensi gigi sulung pada bulan Januari-Maret 2024 didapatkan hasil :

55

$$261 \times 100 = 21,07\%$$



Pembahasan

Persistensi gigi sulung merupakan kasus tertinggi ke dua di wilayah kerja Puskesmas Kediri II Tabanan setelah periodontitis. Persistensi gigi sulung di wilayah kerja Puskesmas Kediri II Tabanan paling banyak ditemukan pada anak usia 5-8 tahun. Hal tersebut disebabkan karena usia tersebut merupakan masa transisi dari gigi sulung ke gigi permanen yang disebut sebagai masa kritis⁷. Dibutuhkan peran orang tua untuk memberikan pengertian, memberikan bimbingan, mengingatkan, dan menyiapkan fasilitas bagi anak agar anak dapat ikut menyadari dan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut hasil penelitian Supartini (2022), menunjukkan bahwa kasus persistensi yang banyak ditemukan di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cisarua Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sangat berhubungan sekali dengan pengetahuan orang tua. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hanya 3% dari 81 orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang kasus persistensi gigi.

Usia anak merupakan salah satu faktor terjadinya persistensi, anak yang berusia 6 tahun mempunyai peluang lebih besar mengalami persistensi dibandingkan dengan usia yang lain⁹. Hal ini sejalan dengan penelitian Affiati (2019) jika berdasarkan kelompok umur, maka pasien anak umur 5-9 tahun memiliki jumlah gigi persistensi paling banyak. Hal ini ditunjang dengan penelitian Oktafiani (2020) yang menyatakan bahwa gigi perisistensi paling banyak terjadi pada anak usia 7 tahun dan ditemukan paling banyak pada gigi insisivus sentral rahang atas. Persistensi pada pasien anak perempuan lebih banyak terjadi pada rahang bawah sedangkan pada pasien anak laki-laki lebih banyak terjadi pada rahang atas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatemeh (2015) bahwa prevalensi tertinggi persistensi terjadi pada rahang bawah yaitu



sebesar 66,23%. Pada periode gigi bercampur biasanya paling sering ditemukan gigi persistensi pada rahang bawah khususnya gigi insisivus dalam hal ini dapat menyebabkan gigi berjejal¹¹.

Simpulan

Prevalensi persistensi gigi sulung Puskesmas Kediri II pada bulan Januari-Maret 2024 paling banyak pada usia 5-8 tahun dikarenakan pada usia ini anak terjadi masa transisi dari gigi susu ke gigi tetap yang disebut dengan masa kritis.

Saran

Diharapkan upaya promosi kesehatan gigi serta pencegahan penyakit gigi dan mulut khususnya pada tumbuh kembang gigi anak dilakukan oleh pihak puskesmas secara efektif dan berkesinambungan agar orangtua mengetahui peran penting gigi sulung dan gigi permanen, beberapa kondisi pada rongga mulut anak dan tindakan awal untuk mengatasi kondisi tersebut.

Daftar Pustaka

1. Rahma, A. N., Ramayanti, S., & Ristiono, B. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Gigi dengan Kasus Persistensi pada Anak Usia 7-11 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. *Andalas Dental Journal*, 8(1), 42-47.
2. Zahara, E. (2019). Perilaku Ibu Tentang Masa Pergantian Gigi Dengan Persistensi Pada Murid Min Cot Gue Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 5(2), 426-431.
3. Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdes 2018. Jakarta; 2018.
4. Chusdianti, N., Larasati, R., & Hadi, S. (2021). Pengetahuan siswa tentang



- pencabutan gigi sulung (Siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono kabupaten Sidoarjo tahun 2019). *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(1), 49-58.
5. Paradita, L. (2022). Gambaran distribusi faktor-faktor penyebab pencabutan gigi sulung anak di RSGM-P Universitas Trisakti: kajian pada anak usia 3-12 tahun. *SKRIPSI-2017*.
 6. Asridiana, A. (2020). Prevalensi Pencabutan Gigi Permanen Di Poliklinik Gigi Puskesmas Kaluku Bodoa di Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1).
 7. Rachman, L. M. (2023). Dampak Perilaku Orang Tua terhadap Kasus Persistensi Gigi pada Anak SD Inpres Unggulan BTN Pemda. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 22(1), 25-33.
 8. Affiati, A., 2019, 'Gambaran Jumlah Gigi Persistensi Pada Pasien Anak Yang Berkunjung Selama Bulan Januari-Desembern 2018 Di Unit Pelayanan Gigi Puskesmas Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2019', Skripsi, Politeknik Kesehatan Jakarta I
 9. Oktafiani, H., & Dwimega, A. (2020). Prevalensi Persistensi Gigi Sulung Pada Anak Usia 6-12 Tahun: Kajian pada Rekam Medik di RSGM FKG USAKTI (Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 2(2).